

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN BERAS SEJAHTERA DAN KEBIJAKAN
PROGRAM BANTUAN NON TUNAI TERHADAP TITIK EKUILIBRIUM
RUMAHTANGGA MISKIN DI INDONESIA**

***ANALYSIS IMPACT OF RASTRA AND NON CASH FOOD FUND POLICIES TO
EQUILIBRIUM POINT OF POOR HOUSEHOLD IN INDONESIA***

Dian Hafizah*, Dedi Budiman Hakim, Harianto, Rita Nurmalina

Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

*Penulis korespondensi : dianhafizah83@gmail.com

ABTRACT

Research aim are focused to Rastra Policy and Non Cash Food Fund for poor household that release by Indonesia's government to solving poverty problems. This research using SUSENAS data in Marc 2016. 300.000 respondent are use and classified in 496 groups base on district and city in Indonesia. Research problem are which one from two of policy have impact to people household's equilibrium by considering of demand elasticity that calculate by using Quadratic Almost Ideal Demand System method. Focus of this research are to analyzing price demand elasticity of rice from poor household using Quadratic Almost Ideal Demand System method. And second to analize impact of Rastra Policy and Non Cash Food Fund for poor household's equilibrium using graphic method. The result are rice elasticities of poor household in Indonesia is -0.68466 and from the value it indicated as inelastic comodities. Rastra Policy effect is shifting supply curve to the right and form a new equilibrium that have more quantity than before policies and cause decreasing of price. However Non Cash Food Fund for poor household have impact to shifting demand curve and also make the quantity are increase but the increasing of quantity followed by the increasing of price.

Keywords : RASTRA, BPNT, elasticity, poor household, QUAIDS

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada dampak kebijakan Beras Sejahtera (Rastra) dan kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumahtangga masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan data SUSENAS Maret 2016 sebanyak 300.000 responden yang dikelompokkan menjadi 496 kelompok berdasarkan kabupaten dan kota di Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dari dua kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah bagaimana dampaknya terhadap titik keseimbangan permintaan petani yang didasarkan dari elastisitas yang didapatkan dengan menggunakan metode *Quadratic Almost Ideal Demand System*. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menganalisis elastisitas permintaan beras rumahtangga miskin di Indonesia menggunakan *Quadratic Almost Ideal Demand System* selanjutnya tujuan kedua menganalisis dampak kebijakan beras miskin dan kebijakan bantuan non tunai terhadap titik keseimbangan permintaan rumahtangga miskin di Indonesia menggunakan pendekatan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas permintaan beras rumahtangga miskin Indonesia pada tahun 2016 adalah sebesar -0.68466 dimana tergolong pada Inelastis. Kebijakan beras miskin yang telah dilaksanakan memberikan efek terjadi pergeseran titik keseimbangan dari titik keseimbangan sebelumnya dimana jumlah barang yang

diminta lebih banyak dengan harga yang lebih rendah. kebijakan program bantuan pangan non tunai memberikan dampak kenaikan harga karena adanya kenaikan permintaan serta sekaligus memicu terjadinya kenaikan harga.

Kata kunci : RASTRA, BPNT, elastisitas, masyarakat miskin, *QUAIDS*

PENDAHULUAN

Tujuan dari pemerintah adalah untuk mensejahterakan rakyat dan mempergunakan seluruh sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Diharapkan dengan dikeluarkannya suatu kebijakan maka permasalahan yang dihadapi oleh negara akan dapat teratasi. Salah satu hal yang menjadi fokus pemerintah dari waktu ke waktu adalah bagaimana caranya mengentaskan kemiskinan masyarakat. Yang dimaksud dengan kemiskinan disini adalah meliputi ketidakberdayaan sebagian masyarakat untuk mengakses sumber daya dalam bidang perekonomian, social budaya dan partisipasi dalam masyarakat.

Program beras miskin (RASKIN) adalah salah satu dari kebijakan pemerintah yang diharapkan mampu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Program ini dimulai dengan adanya program operasi pasar khusus (OPK) dan kemudian pada tahun 2002 namanya diubah menjadi Program raskin dan kemudian pada tahun 2015 nama program diubah lagi menjadi Beras Sejahtera (RASTRA). Lembaga yang bertanggung jawab dalam pendistribusian beras bersubsidi bagi masyarakat berpendapatan rendah sekaligus untuk menyerap gabah dan beras yang dihasilkan oleh petani dalam negeri ini adalah Perum BULOG. Dasar hukum Pendirian BULOG diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 7 tahun 2003.

Berdasarkan Pedoman Umum Raskin (2014) yang diterbitkan oleh kementerian Kesra tujuan dari kebijakan Raskin adalah untuk menolong masyarakat yang berpendapatan rendah agar mampu memenuhi sebagian kebutuhan pokoknya akan pangan dalam hal ini khususnya adalah beras.

Setelah raskin berubah nama menjadi Rastra tujuannya tetap sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah terutama akses beras adalah salah satu hak dasar yang dijamin oleh pemerintah. Tatalaksana kebijakan Rastra adalah Keluarga Sasaran penerima Manfaat (KPM) yang telah terdata sebelumnya berhak untuk menebus beras bersubsidi yang disediakan oleh pemerintah sebanyak 15kg/KPM/bulan dimana beras bersubsidi tersebut dapat diakses melalui kelurahan terdekat dengan rumah KPM.

Setelah kebijakan Rastra berjalan selama beberapa lama, dimulai pada Rapat Kabinet Terbatas tentang keuangan inklusif tanggal 26 April 2016 Presiden RI mendorong agar bantuan sosial dan subsidi disalurkan melalui non tunai. Kebijakan penyaluran bantuan sosial dan subsidi non tunai ini bertujuan agar penyaluran bantuan sosial efektif dan lebih tepat sasaran serta mendorong perkembangan keuangan inklusif. Untuk itu kemudian diterbitkan Peraturan Presiden (perpres no 82 tahun 2016). Peraturan ini keluar didasarkan dari keprihatinan akan buruknya akses masyarakat berpendapatan rendah dalam mengakses perbankan serta kesulitan mereka dalam mengelola keuangan mereka sehingga diharapkan melalui strategi pengelolaan keuangan dan semakin baiknya akses mereka terhadap bank maka akan dapat mempercepat pengentasan kemiskinan (Rachman et al, 2018).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas maka diluncurkan Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) pada tahun anggaran 2017 yang merupakan peralihan dimana sebelumnya penyaluran manfaat raskin melalui pemberian beras bersubsidi langsung ke masyarakat berpenghasilan rendah menjadi mekanisme non tunai yang memanfaatkan teknologi voucher

elektronik yang diharapkan akan lebih tepat sasaran dan lebih mudah dijangkau. Bahan pangan yang akan dikonsumsi oleh PKM dapat dibeli di warung-warung terdekat yang telah diakui sebagai penyalur bahan pangan dan telah bekerjasama dengan bank. Transaksi antara keduanya dilakukan menggunakan voucher elektronik dengan besaran nominal adalah Rp 110.000/KPM/bulan.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengukur elastisitas permintaan beras masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan yang merupakan target dari kedua kebijakan beras sejahtera dan kebijakan bantuan pangan non tunai. Tujuan yang kedua untuk melihat bagaimana dampak kedua kebijakan yang dijalankan terhadap titik keseimbangan masyarakat miskin dengan mempertimbangkan elastisitas permintaan masyarakat miskin Indonesia dan melakukan pembuktian dengan menggunakan metoda grafik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh BPS dalam bentuk Data SUSENAS pada tahun 2016. Meliputi wilayah Indonesia yang dikelompokkan dalam 495 kluster yang dibagi berdasarkan jumlah kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Dari 495 kluster tersebut dibagi 2 berdasarkan garis kemiskinan perkabupaten/kota yang dirilis oleh BPS sehingga terdapat 2 kelompok data masyarakat dibawah garis kemiskinan dan masyarakat diatas garis kemiskinan. Objek penelitian adalah rumahtangga masyarakat yang berpenghasilan rendah dan hidup dibawah garis kemiskinan.

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan pertama adalah menggunakan metode *Quadratik Almost Ideal Demand System*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *two-stage budgeting* untuk mengestimasi permintaan makanan. Jenjang pertama pengeluaran rumahtangga dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu makanan dan non makanan. Pada jenjang kedua pengeluaran makanan dialokasikan kedalam sepuluh kelompok makanan yang diteliti. Pada tahapan ini diasumsikan terdapat saling keterkaitan diantara kelompok komoditas tersebut sehingga pengeluaran untuk konsumsi makanan merupakan suatu sistem.

Model dari Working (1943)- lesser (1963) digunakan untuk mengestimasi langkah yang pertama. Dirumuskan sebagai berikut :

$$w_i = \rho_0 + \sigma_i \ln x + \sum_{j=1}^n \delta_{ij} \ln p_j + \sum_{k=1}^n \theta_{ik} D_k + \varepsilon_i$$

Dimana :

w_i = pangsa dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk komoditas yang ke-i

p_j = harga komoditas j

X = pengeluaran rumahtangga terhadap komoditas

D_k = variabel demografi yang terdiri dari jumlah anggota rumahtangga, sumber penghasilan utama rumahtangga, lama sekolah kepala rumahtangga, jenis kelamin kepala rumahtangga

Elastisitas harga ε_{ij} dan pengeluaran ε_i dapat dicari

$$\varepsilon_{ij} = \frac{\delta_{ij}}{w_i} - \delta_{ij}$$

$$\varepsilon_i = 1 + \frac{1}{w_i} [\sigma_i]$$

Dimana δ_{ij} adalah kronecker Delta. Jika $i \neq j$ maka nilainya 0 dan sebaliknya maka nilainya satu. Elastisitas harga dan pengeluaran dihitung berdasarkan rata rata sampel.

Model Sistem Permintaan Stage 2

Menurut Widarjono (2012) AIDS adalah kasus khusus dari QUAIDS. Dimana bentuk dari sistem permintaan QUAIDS adalah :

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{a(P)} \right) + \frac{\lambda_i}{b(P)} \left(\ln \left[\frac{x}{a(P)} \right] \right)^2 + u_i$$

Dimana :

w_i = budget share yang dialokasikan untuk komoditas yang ke-i

P_j = harga komoditas j

X = pengeluaran rumahtangga terhadap komoditas

$a(P)$ = indeks harga yang dihitung sebagai berikut :

$$\ln[a(p)] = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_i \ln P_i + 0.5 \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln p_i \ln p_j$$

$b(P)$ = adalah harga agregat Cobb-Douglas dan dihitung sebagai berikut $b(P) = \pi_{i=1}^n p_i^{\beta_i}$

jika $\lambda_i = 0$ untuk semua i maka QUAIDS sama dengan AIDS sehingga dapat ditulis sebagai berikut

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{a(P)} \right) + u_i$$

Variabel demografi yang dianggap mempengaruhi konsumsi barang dapat ditambahkan dalam persamaan maka QUAIDS dengan vektor demografis variabel d_k memiliki bentuk sebagai berikut :

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + (\beta_j + \eta_i d_k) \ln \left[\frac{X}{X_0(d_k) \alpha(p)} \right] + \frac{\lambda_i}{b(p) c(p, d_k)} \left\{ \ln \left[\frac{X}{X_0(d_k) \alpha(p)} \right] \right\}^2$$

Dimana :

d_k = variabel demografi

Karakteristik teori permintaan dapat diterapkan pada persamaan dengan membatasi parameter yaitu

- 1) Adding-up $\sum_{i=1}^n \rho_{i0} = 1; \sum_{i=1}^n \rho_{ik} = 0; \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0; \sum_{i=1}^n \beta_i = 0; \text{ dan } \sum_{i=1}^n \lambda_i = 0;$
- 2) Homogeneity $\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$ untuk setiap i
- 3) Slutsky symmetry $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}, i \neq j$

Elastisitas dalam model QUAIDS dapat diturunkan dengan menurunkan model QUAIDS terhadap $\ln X$ dan $\ln P_j$. Hasil turunannya adalah

$$\mu_i = \frac{\partial w_i}{\partial \ln X_i} = \beta_i + \frac{2\lambda_i}{b(P)} \left(\ln \left[\frac{X}{a(P)} \right] \right)$$

$$\mu_{ij} = \frac{\partial w_i}{\partial \ln p_j} = \gamma_{ij} - \mu_i \left\{ \alpha_j + \sum_k \gamma_{jk} \ln p_k \right\} - \frac{\lambda_i \beta_j}{b(P)} \left(\ln \left[\frac{x}{a(P)} \right] \right)$$

Berdasarkan rumusan diatas maka elastisitas pengeluaran atau pendapatan dapat diturunkan dengan formula :

$$e_i = 1 + \frac{i}{w_i} [\mu_i]$$

$$e_i = 1 + \frac{1}{w_i} \left[\beta_i + \frac{2\lambda_i}{b(P)} \ln \left(\frac{x}{a(P)} \right) \right]$$

Elastisitas harga juga dapat diturunkan dari model Persamaan QUAIDS sebagai berikut :

$$e_{ij} = \frac{1}{w_i} [\mu_{ij}] - \delta_{ij}$$

$$e_{ij} = \frac{1}{w_i} \left\{ \gamma_{ij} - \left(\beta_i + \frac{2\lambda_i}{b(P)} \ln \left(\frac{x}{a(P)} \right) \right) \left(\alpha_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln p_j \right) - \frac{\lambda_i \beta_j}{b(P)} \left(\ln \left[\frac{x}{a(P)} \right] \right)^2 \right\} - \delta_{ij}$$

Dimana δ_{ij} adalah kronecker delta nilainya 1 jika $i=j$ dan nol jika sebaliknya. Elastisitas harga permintaan dan pengeluaran Hicksian dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$e_{ij}^c = e_{ij} + w_j e_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pada kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan dengan melihat share dari kelompok pangan yang diteliti maka kita dapat melihat bahwa beras masih menempati porsi tertinggi kedua dalam pengeluaran rumahtangga dengan nilai 0.2066 dibawah dari makanan jadi dan tembakau yang memiliki porsi 0.2973.Sedangkan bahan karbohidrat lainnya seperti jagung, umbi umbian, dan tepung hanya menempati 0.032662 saja. Hal ini berimplikasi bahwa beras bagi masyarakat Indonesia berpenghasilan rendah adalah masih merupakan sumber pemenuhan karbohidrat utama keluarga.

Sebaran unit value beras yang dikonsumsi oleh masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan memiliki nilai minimum 4487.342 dan nilai maksimum sebesar 95353.355 dengan nilai rata rata yang didapatkan adalah 45779.832 dan standar deviasi 12964.582.

Adapun rata rata konsumsi beras perumahtangga selama seminggu pengambilan data adalah 5.337 satuan dimana konsumsi beras ini lebih besar dibandingkan dengan konsumsi pangan karbohidrat lainnya hanya memiliki rata rata konsumsi 1.301 per rumahtangga pada

periode pengambilan data yang sama. Walaupun begitu konsumsi beras masih lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi bahan minuman, bumbu dan konsumsi lainnya sebesar 212.069 satuan per rumah tangga serta makanan jadi dan tembakau dengan nilai konsumsi sebesar 55.499 satuan per rumah tangga.

Elastisitas Permintaan

Salah satu konsep yang dipakai untuk memecahkan permasalahan dalam perekonomian adalah dengan menggunakan konsep elastisitas. Dengan membentuk fungsi permintaan yang merupakan fungsi dari perubahan pendapatan, perubahan harga perubahan demografi maka diharapkan akan mampu menggambarkan pengaruh perubahan perubahan tersebut terhadap jumlah permintaan suatu komoditas. Lebih lanjut konsep elastisitas penting untuk menggambarkan bagaimana reaksi perubahan suatu jumlah permintaan suatu barang karena terjadinya perubahan harga pada variable lain. Contohnya elastisitas permintaan akan menggambarkan jumlah perubahan permintaan barang dan jasa ketika harga barang atau pendapatan berubah. Elastisitas ini dituangkan dalam bentuk persentase perubahan jumlah yang diminta karena perubahan harga atau pendapatan sebesar satu persen.

a. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan menunjukkan persentase perubahan permintaan suatu barang akibat adanya perubahan pendapatan sebesar satu persen. Berdasarkan Tabel 1 maka didapatkan elastisitas pendapatan beras terhadap jumlah beras yang diminta nilainya adalah -0.01036. Nilai ini sangat kecil sekali artinya perubahan pendapatan masyarakat miskin akan menyebabkan perubahan jumlah beras yang diminta sebesar 0.01036.

Tabel 1. Elastisitas Pendapatan masyarakat Dibawah Garis kemiskinan 10 Kategori Pangan di Indonesia Berdasarkan Data Susenas Maret 2016

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ϵ_i	-0.01036	0.848372	0.731891	0.611881	1.426214	0.668296	1.685043	0.322468	0.721364	1.882169

Sumber : Data Susenas diolah, 2016

Keterangan :

10 kategori pangan dalam penelitian ini adalah :

1. Kategori 1. Beras
2. Kategori 2. Karbohidrat lainnya
3. Kategori 3. Ikan
4. Kategori 4. Daging
5. Kategori 5. Telur, susu dan kacang kacangan
6. Kategori 6. Sayuran
7. Kategori 7. buah buahan
8. Kategori 8. Minyak dan lemak
9. Kategori 9. Bahan minuman, bumbu dan konsumsi lainnya
10. Kategori 10. Makanan jadi dan tembakau

b. Elastisitas Harga sendiri

Elastisitas harga sendiri menunjukkan berapa persentase perubahan permintaan suatu barang apabila harga barang itu sendiri berubah sebanyak satu persen.

Tabel 2. Elastisitas Harga Sendiri Masyarakat Dibawah garis kemiskinan untuk 10 Kategori pangan di Indonesia Berdasarkan Data Susenas Maret 2016

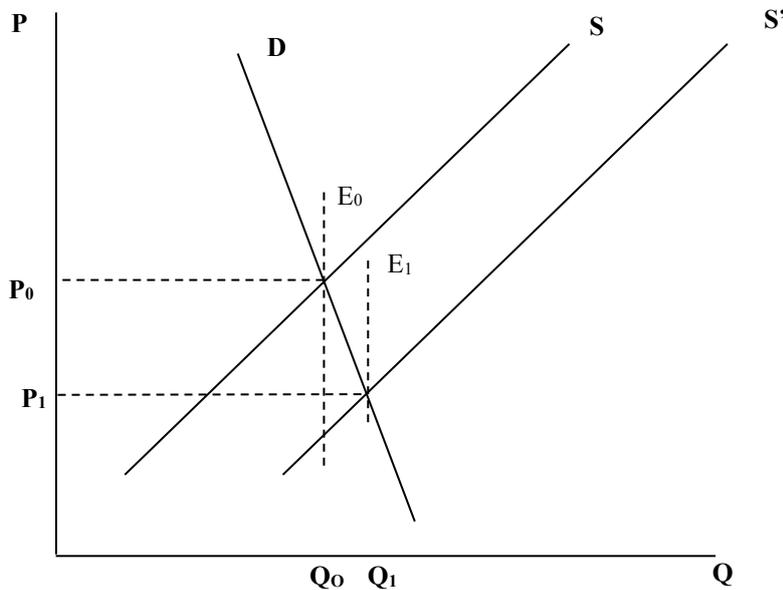
ej	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	-0.68466	0.651701	0.779816	-0.69692	0.036528	0.023031	-0.27267	0.657101	0.250028	1.147066
2	-0.57226	-0.4796	0.824144	0.610001	0.696474	0.249611	-0.09845	0.556126	0.051694	1.610273
3	-0.64414	0.61983	0.073962	0.357287	0.425789	0.110687	-0.32666	-0.03309	-0.1344	1.760817
4	-0.79549	0.616422	0.746315	-0.98442	0.482188	0.138234	0.09372	0.150105	0.040866	1.859334
5	-0.84862	0.608312	0.611017	-0.01652	-0.25094	0.066957	-0.12587	-0.04773	-0.00132	1.985429
6	-0.73874	0.617429	0.674429	0.191605	0.45468	-0.40568	-0.17842	0.26809	-0.03703	1.717279
7	-0.73337	0.568437	0.577118	0.272256	0.481573	0.066078	-1.00996	-0.05051	0.06621	1.958961
8	-0.5797	0.634743	0.639931	0.228495	0.461442	0.193405	-0.16642	-1.20597	0.034572	1.771754
9	-0.58752	0.584737	0.534744	0.180655	0.501244	0.063638	0.092748	0.103138	-0.74271	1.765455
10	-1.71036	0.353296	0.402536	0.160946	1.130531	-0.28191	0.855783	-0.55223	-0.26027	1.989576

Sumber : Data Susenas diolah, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai elastisitas beras pada kategori 1 adalah bernilai negatif yaitu -0.68466. Nilai negatif menunjukkan bahwa antara harga dan jumlah barang yang diminta memiliki hubungan yang bertolak belakang, pada saat harga barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun. Nilai 0,6 yang lebih kecil dari satu mengindikasikan bahwa komoditi beras adalah termasuk pada golongan barang yang bersifat inelastis. Barang inelastis artinya adalah Berapapun harga yang terjadi di pasar namun jumlah barang yang diminta hanya sedikit berubah. Dimana pada barang Inelastis persentase perubahan harga lebih besar dibandingkan persentase perubahan barang yang diminta. Nilai elastisitas harga sendiri beras ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari (2017) menggunakan metode LAAIDS yang melakukan penelitian tentang elastisitas beras di Jawa Barat dengan nilai -0.718. Untuk penelitian lain terkait dengan elastisitas beras juga pernah dilakukan oleh Suharno (2010) dimana berdasarkan penelitiannya elastisitas harga sendiri beras pada tahun 1999 di daerah pedesaan adalah -0.6209.

Tujuan pertama menunjukkan bahwa komoditi beras adalah termasuk golongan barang inelastis. Kemudian pemerintah menerapkan kebijakan beras sejahtera dan kebijakan bantuan pangan non tunai.

- a. Efek kebijakan beras sejahtera



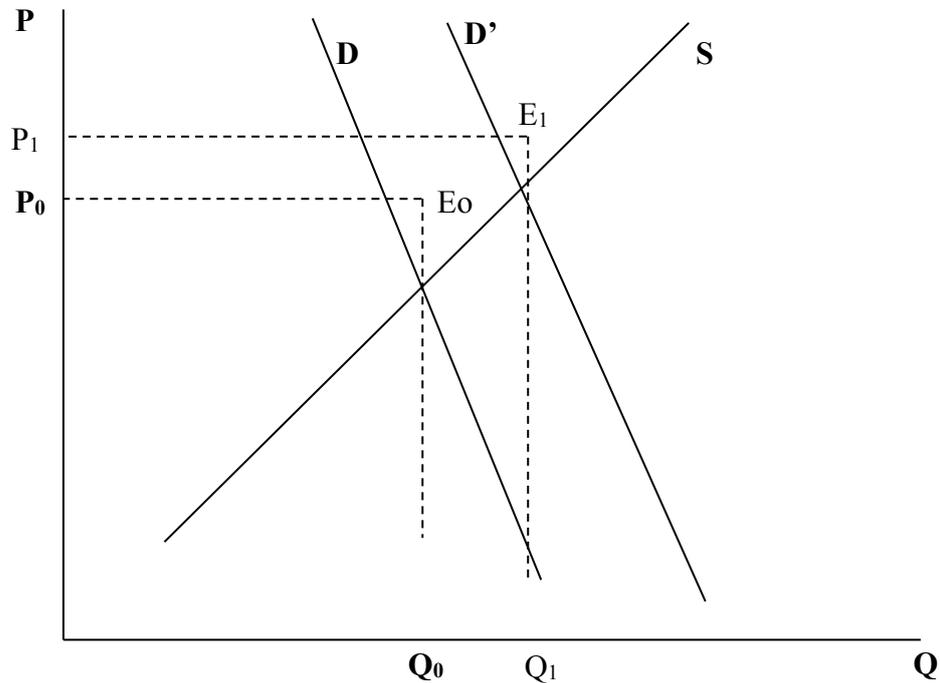
Gambar 1. Ilustrasi Efek Kebijakan Beras Sejahtera terhadap Permintaan Beras Masyarakat Miskin di Indonesia

Gambar 1 diatas menunjukkan ilustrasi apa yang terjadi pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan beras sejahtera buat masyarakat miskin. Pada awalnya keseimbangan yang terjadi di masyarakat adalah berada dititik E_0 . Permintaan adalah sebesar Q_0 dan harga beras adalah sebesar P_0 . Dengan adanya kebijakan beras sejahtera maka pemerintah menambah penawaran beras yang beredar dimasyarakat. Pertambahan penawaran akan menggeser kurva permintaan dari S menjadi S' .

Dengan perubahan posisi penawaran maka titik keseimbangan juga ikut berubah dari semula E_0 menjadi E_1 . Dengan posisi keseimbangan yang baru maka jumlah barang yang diminta oleh masyarakat miskin akan bertambah banyak (dari Q_0 menjadi Q_1). Sedangkan harga keseimbangan menjadi turun (dari P_0 menjadi P_1),

b. Efek kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Gambar 2 diatas menunjukkan Ilustrasi yang terjadi pada saat pemerintah meluncurkan kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai terhadap keseimbangan permintaan Beras Masyarakat Miskin di Indonesia. Pada awalnya keseimbangan yang terjadi adalah Pada E_0 dimana harga yang terjadi adalah sebesar P_0 dan Permintaan adalah sebesar Q_0 . Pada saat kebijakan BPNT diterapkan pemerintah memberikan tambahan uang kepada rumahtangga miskin sebesar 110.000/RT/bulan dalam bentuk voucher dan dapat ditukarkan untuk membeli beras dan kebutuhan pangan lainnya. Adanya tambahan uang dalam bentuk voucher maka sama artinya pemerintah memberikan tambahan pendapatan pada rumahtangga masyarakat miskin sehingga mereka mampu membeli kebutuhan pangan mereka. Dalam teori mikroekonomi tambahan pendapatan akan menyebabkan kurva permintaan masyarakat berubah menjadi bergeser ke kanan. Pada awalnya kurva permintaan adalah di posisi D dan setelah terjadi perubahan permintaan adalah di D' . Akibat terjadinya pergeseran kurva permintaan maka titik keseimbangan ikut berubah yang pada awalnya di E_0 menjadi di E_1 . Di keseimbangan yang baru ini harga naik menjadi P_1 dan jumlah yang diminta naik menjadi Q_1 .



Gambar 2. Ilustrasi Efek Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Permintaan Beras Masyarakat Miskin Di Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai elastisitas harga sendiri komoditas beras bagi masyarakat miskin di Indonesia adalah -0.68466. dimana nilai ini digolongkan pada barang inelastis
2. Kebijakan yang dilaksanakan pada jenis komoditas dengan sifat yang inelastis akan memberikan efek yang berbeda dan diilustrasikan dalam grafik. Pada kebijakan beras sejahtera akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran. Pada titik keseimbangan yang baru akan tercipta harga yang lebih rendah dengan jumlag permintaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya
3. Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai akan menyebabkan pergeseran pada kurva permintaan semula. Efeknya akan merubah titik keseimbangan dimana menyebabkan jumlah yang diminta naik namun kenaikan permintaan diikuti oleh kenaikan harga komoditi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari M. 2017. Pengaruh Pendapatan dan Harga Pangan Terhadap Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah tangga di Provinsi Jawa Barat [Tesis]. IPB
- Leser C.E. 1963. Form of Engle Functions. *Econometrica*. 31 ; 694-753

- Rachman B, Agustian A, Tentara J, No P, Barat J. 2018. Efektivitas dan Perspektif pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 16(1):1–18.
- Widarjono A. 2016. Modelling Sistem Permintaan Untuk Penelitian Ekonomi dengan SAS.UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Working H. 1943. Statistical Laws of Family Expenditure. *Journal of The American Statistical Association*. 33:43-56
- Pedoman Umum (Pedum) Raskin 2015, Kemenko Kesra. 2014
<http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Pedum%20Raskin%202015%20FInal-1.pdf>
- Suharno. 2010. An Almost Ideal Demand System For Food Based on Cross Section Data : Rural and Urban East java, Indonesia [Disertasi]. Gottingen. Jerman